

**KARAKTERISTIK WIRAUUSAHA PETANI SUKSES (STUDI BIOGRAFI PADA
PEMILIK AGROWISATA KEBUN EDUKASI EPTILU)**

***CHARACTERISTICS OF SUCCESSFUL FARMERS' ENTREPRENEURS
(BIOGRAPHICAL STUDY IN EDUCATIONAL AGROTOURISM EPTILU)***

Dianisa Aska Nadhira^{1*}, Ganjar Kurnia²

¹Universitas Padjadjaran

Email: dianisa15001@mail.unpad.ac.id

²Universitas Padjadjaran

Email: ganjark@unpad.ac.id

*Penulis korespondensi: dianisa15001@mail.unpad.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the characteristics of entrepreneurship and the forming process of it. The characteristics of entrepreneurs who are able to solve problems and provide economic value for themselves and the environment need to be studied in the agricultural sector to solve existing problems. Rizal Fahreza as a pioneer and a successful owner of agro-tourism made him a suitable object to study the characteristics of successful entrepreneurs and the process of forming these characteristics from an early age to present. A qualitative approach was used in this study. Data analysis using biographical studies by looking at Rizal's past experience. The results showed that 1) Rizal Fahreza, as the owner has the characteristics of creative and innovative entrepreneurship, proactive, need of achievement, self efficacy, locus of control, and risk taking. Need of achievement showed to be the dominant characteristics based on the amount of evidence 2) The characteristics of entrepreneur owned by Rizal were formed based on physical determinant theory, which was formed from parent's education in the form of creativity and innovation, proactiveness, self-efficacy, need for achievement, and locus of control. While risk taking was obtained through social learning process theory.

Keywords: *characteristic, entrepreneur, success, farmer, agrotourism*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan karakteristik wirausaha dan proses pembentukannya. Karakteristik wirausaha yang mampu memecahkan masalah dan memberikan nilai ekonomis bagi dirinya dan lingkungan sekitar perlu dipelajari di sektor pertanian untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Rizal Fahreza sebagai perintis dan pemilik agrowisata yang sukses menjadi objek yang tepat untuk mempelajari karakteristik wirausaha sukses serta proses pembentukan karakteristik tersebut sejak usia dini sampai saat ini. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Analisis data menggunakan studi biografi dengan melihat pengalaman masa lalu Rizal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Rizal Fahreza, sebagai pemilik memiliki karakteristik kewirausahaan yang kreatif dan inovatif, proaktif, motivasi prestasi, *self efficacy*, *locus of control*, dan berani mengambil risiko. Motivasi prestasi

merupakan karakteristik yang dominan berdasarkan jumlah kejadian yang mencirikan karakteristik tersebut 2) Karakteristik wirausaha yang dimiliki oleh Rizal dibentuk berdasarkan teori determinan fisik, yang dibentuk melalui pendidikan orang tua yaitu kreativitas dan inovasi, proaktif, *self efficacy*, kebutuhan akan prestasi, dan *locus of control*. Sedangkan pengambilan risiko diperoleh melalui teori proses pembelajaran sosial.

Kata kunci: karakteristik, wirausaha, petani, sukses, agrowisata

PENDAHULUAN

Sektor pertanian Indonesia saat ini dihadapkan pada berbagai permasalahan. Mulai dari peningkatan jumlah kebutuhan pangan, persaingan yang semakin ketat sampai rendahnya tingkat regenerasi petani. Tingkat regenerasi petani yang rendah disebabkan adanya anggapan bahwa bekerja di sektor pertanian memberikan pendapatan yang rendah atau tidak menguntungkan. Susilowati (2010) menyatakan bahwa anggapan ini berlandaskan pada kondisi pertanian di Indonesia dengan rata-rata kepemilikan lahan yang sempit. Mayoritas petani Indonesia yang masih menggunakan cara konvensional juga memberikan stigma tersebut.

Badan Pusat Statistik (2018) menyatakan bahwa 48% pekerja di sektor pertanian di Indonesia termasuk pekerja yang berusaha sendiri baik dibantu buruh ataupun tidak. Petani yang berusaha sendiri ini dapat diartikan sebagai seorang pengusaha yang berorientasi ekonomi dan mengelola usaha pertaniannya untuk ditingkatkan. Menurut Kahan (2012), petani yang berorientasi ekonomi, meskipun dalam skala kecil, memiliki potensi wirausahawan dalam dirinya.

Seorang wirausahawan dimaknai sebagai individu yang memiliki karakteristik wirausaha. Istilah wirausahawan mengacu pada individu yang mampu melihat peluang dan merubah kesempatan menjadi kenyataan lalu memberikan nilai ekonomis untuk dirinya dan orang lain (Suryana, Yuyus 2012). Dana (2011) menjabarkan karakteristik seorang wirausahawan adalah aktor yang menciptakan inovasi dengan melihat peluang, mengambil keputusan yang beresiko dan akhirnya diwujudkan dengan mempertimbangkan penggunaan sumber daya yang efisien serta nilai tambah.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli mengenai definisi wirausaha, terdapat ciri karakteristik wirausaha yang selalu ada, yaitu kreativitas, inovasi, dan keberanian mengambil risiko. Menurut Ernani Hadiyati (2011), kreativitas merupakan kemampuan untuk mengembangkan gagasan baru dalam rangka memecahkan suatu permasalahan, sedangkan inovasi merupakan pengaktualisasian dari gagasan-gagasan tersebut. Allah *and* Nakhaie (2011) menyatakan bahwa pengambilan risiko adalah kegiatan yang mungkin berbahaya namun memiliki kemungkinan hasil yang lebih menguntungkan.

Karakteristik ini memungkinkan seorang wirausahawan untuk menghadapi setiap permasalahan yang ada dan meraih kesuksesan. Karakteristik wirausaha juga dianggap mampu menyelesaikan permasalahan di sektor pertanian. Pradana (2017) mengemukakan bahwa kepemilikan lahan yang sempit tidak mempengaruhi peningkatan produktivitas, apabila ditunjang dengan adanya karakteristik kewirausahaan pada petani. Simatupang (2005) memperlihatkan bahwa pengusaha kelapa sawit yang memiliki karakteristik wirausaha mampu meningkatkan efisiensi produksi dengan pembagian fokus kegiatan usahatani dan kegiatan pasca panen.

Kahan (2012) menyatakan bahwa petani perlu mempelajari karakteristik wirausaha agar mampu berinovasi dan meningkatkan keuntungannya. Hal ini membuktikan pentingnya

karakteristik wirausaha dalam meningkatkan kesuksesan usaha. Karakteristik wirausahawan sukses kemudian mulai banyak diteliti untuk dapat dipelajari dan diterapkan. Salah satu bentuk penelitian yang mulai diperbanyak adalah dengan studi biografi (Fillis 2006). Studi ini memungkinkan untuk mempelajari karakteristik wirausaha secara lebih mendalam berdasarkan pengalaman hidup tokoh yang dianggap representatif.

Tokoh yang mampu dijadikan objek penelitian dalam hal ini adalah seseorang yang memiliki karakteristik wirausaha dan memiliki kesuksesan usaha. Rizal Fahreza, seorang pengusaha agrowisata merupakan tokoh yang dianggap representatif. Agrowisata adalah salah satu bentuk inovasi untuk memberikan nilai tambah dan pengadaan pasar di sektor pertanian (Faria and Mixon 2016). Menurut Oktaviani (2018), agrowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata yang memanfaatkan lahan pertanian sebagai tempat wisata dan dapat berupa pertanian, perkebunan, peternakan ataupun perikanan. Hal ini memperlihatkan bahwa Rizal memiliki salah satu karakteristik wirausaha yaitu kreativitas dan inovasi.

Agrowisata Kebun Edukasi Eptilu yang mengusahakan komoditas jeruk siem garut merupakan hal yang baru. Jeruk siem garut yang memiliki target pasar ekonomi menengah kebawah memiliki keunikan dibandingkan agrowisata lain yang menargetkan pasar ekonomi menengah ke atas. Kesuksesan Agrowisata Eptilu terlihat dari pencapaian omzet sebesar 150 juta rupiah per bulan hanya dalam kurun waktu 2 tahun.

Perjalanan kehidupan Rizal yang merupakan alumni Institut Pertanian Bogor dengan raih prestasi yang tidak sedikit dianggap mampu memperlihatkan karakteristik yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan usaha serta mampu memperlihatkan proses pembentukan karakteristik tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi biografi. Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bermaksud untuk mendalami makna pada gejala, kejadian, atau peristiwa sosial dan masalah kemanusiaan yang terjadi di lingkungan sekitar. Menurut Fillis (2006) studi biografi dapat digunakan untuk mengetahui karakteristik wirausaha pada diri seseorang secara lebih mendalam sehingga ditemukan kesinambungan antar faktor yang tidak dapat ditemukan oleh metode lain. Penelitian dilaksanakan selama 5 bulan dari bulan Februari – Juli 2019. Penelitian ini dilaksanakan di Agrowisata Kebun Edukasi Eptilu, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Informan kunci dalam penelitian ini merupakan Rizal Fahreza sendiri yang dapat mengkonstruksi kejadian dalam kehidupannya, sedangkan informan tambahan terdiri dari saudara kandung, istri, dan pegawai Rizal. Rizal dan agrowisata Eptilu dipilih sebagai objek penelitian karena prestasi yang telah diraih keduanya.

Teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan adalah dengan wawancara naratif dan mendalam, observasi, dan studi dokumen. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder kemudian dianalisis menggunakan *Cross-Narrative Analysis*. CNA merupakan analisis silang antara paparan informasi yang dikemukakan oleh beberapa sumber untuk studi biografi (Herrera-Pastor *et al.*, 2017). Dalam analisis terdapat tahapan konstruksi untuk menyusun ulang kisah hidup narasumber dan tahapan analisis untuk mengekstrak karakteristik serta proses pembentukannya. Penelitian ini menggunakan karakteristik wirausaha secara psikologis yang terdiri dari kreatif dan inovatif (A. Swathi 2013; Berglund and Wennberg

2006; Dhanalakshmi 2017; Matthews 2007; Okpara 2007), proaktif, *self efficacy*, motivasi prestasi, *internal locus of control*, dan *risk-taking* (Chell 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Rizal Fahreza

1991 – 2006 (masa kecil)

Tahun 1991, Rizal Fahreza lahir dan dibesarkan di Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Rizal merupakan anak ketiga dari pasangan suami istri petani yang juga merupakan tengkulak atau pedagang. Hal ini membuat dirinya terbiasa dengan lingkungan pertanian dan lingkungan pedagang. Kedua orangtuanya bukan sekedar petani, melainkan juga seorang petani pengumpul atau tengkulak yang memiliki peran besar karena tidak adanya kelompok tani.

Rizal merupakan anak yang mampu memiliki nilai akademik yang baik. Sekolah Dasar merupakan waktu saat dirinya hanya berfokus pada pendidikan sehingga ia mampu menjadi siswa berprestasi secara akademik di sekolahnya. Anak ketiga dari lima bersaudara ini mampu mempertahankan peringkat lima besar selama berada di sekolah dasar. Saat memasuki sekolah menengah, Rizal harus mulai ikut membantu pamannya di toko tepung. Fokus yang terbagi antara akademik dengan pekerjaan membuat Rizal tidak mampu mempertahankan nilai akademiknya.

Menurut Rizal, pengalaman membantu paman di toko tepung merupakan ingatan yang memalukan. Hal ini terjadi karena Rizal yang selalu merasa tidak percaya diri saat harus melayani guru atau teman sekelasnya ketika membeli tepung dari toko sang paman. Guru-gurunya tentu mengenali Rizal dan memberikan pesan semangat bagi sang murid. Bagi siswa berusia 12 tahun, tentu saja sapaan dan semangat tersebut belum tentu menjadi penyemangat. Sebaliknya, Rizal merasa malu dikenal oleh guru-gurunya sebagai tukang tepung. Hal ini tidak jarang membuat dirinya ingin menyerah.

Orang tua Rizal memberikan nasihat setiap kali sang anak ingin menyerah. Ayah yang pekerja keras dan ibu yang penyabar menanamkan nilai untuk terus berusaha dan mencoba serta memperbaiki kesalahan sehingga tidak ada kata menyerah.

2006 – 2014 (Usaha pertama)

Pengalaman dan pembelajaran yang telah Rizal dapatkan dengan membantu sang paman dalam berjualan ia gunakan sebagai modal dalam pelatihan selanjutnya yang ia ambil. Orang-tua yang merupakan seorang petani dan tengkulak menyediakan ruang untuk berlatih dan belajar bagi anaknya dengan cara membantu. Ketiga Rizal duduk di bangku SMA, dirinya mulai ikut membantu kedua orangtuanya tersebut.

Rizal berperan dalam melakukan kegiatan pasca panen dan pemasaran. Penyortiran, pengemasan dan pengiriman yang dilakukan oleh dirinya sebagai bentuk membantu orang tua. Kegiatan ini dilakukan setiap sepulang sekolah, mulai dari pukul 3 siang, kemudian mulai dilakukan pengiriman pukul 7 malam, dan kembali ke Garut pukul 3 dini hari. Rizal tetap melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah seperti biasa, sehingga seringkali yang ia lakukan adalah tidur karena sudah kelelahan.

Lambat laun Rizal memahami peran yang ia lakukan hingga akhirnya mampu menjadi tengkulak yang menggantikan kedua orang tuanya.



Gambar 1. Pengantaran hasil tani sayuran ke Bangka Belitung

Gambar 1 memperlihatkan Rizal yang berhasil menjadi supplier sayuran hingga ke Bangka Belitung. Sayangnya terjadi permasalahan dalam hal pembayaran dari pihak pengumpul yang akhirnya merugikan Rizal. Kerugian tersebut menyebabkan truk-truk pengangkut hasil tani tersebut harus dijual untuk menutupi kerugian.

2009 – 2014 (Role model)

Memiliki panutan dalam kehidupan untuk ditiru dan dipelajari jejak kehidupannya merupakan hal yang biasa dilakukan oleh manusia. Rizal memiliki beberapa sosok yang menjadi panutannya salah satunya adalah Chairul Tanjung. Sosok Chairul Tanjung yang kemudian disingkat menjadi CT ini mengajarkan Rizal mengenai semangat juang. Buku biografi tentang CT sudah ia selesaikan dan pelajari sejak memasuki perguruan tinggi.

Menurut Rizal, setiap langkahnya di perguruan tinggi merupakan strategi yang ia pelajari dari CT. Salah satu strategi yang ia pelajari adalah dikenal oleh menteri saat masih duduk di bangku kuliah. Sukanto Tanoto juga menjadi panutan Rizal dalam hal semangat juang dan kegigihannya dalam mengembangkan usaha. Rizal yakin bahwa kritikan adalah hal yang baik agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik.

Diantara sekian banyak panutan terkemuka yang ia miliki, ada satu panutan yang sangat dekat dengan dirinya, yaitu Leo Wibisono. Salah satu alumni Institut Pertanian Bogor yang pernah menjadi Mahasiswa Berprestasi di tingkat nasional ini merupakan kakak tingkat Rizal semasa kuliah. Leo Wibisono merupakan penulis utama dalam kegiatan IASS (2012). Leo Wibisono lah yang mengajarkan Rizal mengenai *one goal a day* yang sudah biasa dilakukan oleh dirinya. Rizal memperelajari ketekunan dan kejelasan tujuan dari kakak tingkatnya tersebut.

2012 – 2016 (Agrowisata)

Tahun 2012 Rizal mulai memikirkan dan memulai usaha sayuran dengan keluarganya. Mulai dengan mempersiapkan lahan yang dibutuhkan dan memulai proses produksi. Rizal yang telah memiliki bekal didikan usaha dari orang tua serta ilmu yang ia peroleh di perguruan tinggi mulai memikirkan masa depan dan kontribusi dalam usaha keluarganya. Saat mulai melakukan penelitian tugas akhir, Rizal memutuskan untuk memperdalam sayuran dan jeruk garut. Pengetahuan mengenai sayuran diperdalam untuk membantu usaha orang tua, sedangkan jeruk garut dinilai memiliki keunikan dan nilai jual di Kabupaten Garut.

Jeruk akhirnya dipilih sebagai komoditas dalam tugas akhir karena nilai jual yang lebih tinggi. Ini menjadi modal awal dalam pembentukan usaha Rizal. Tugas akhir dijadikan sebagai tombak awal untuk membudidayakan jeruk garut dengan cara yang baik. Modal finansial diperoleh dari relasi yang telah Rizal miliki sehingga dirinya mendapatkan dana hibah. Biaya pemeliharaan dan pengembangan Rizal peroleh melalui produksi sayuran termasuk produksi sayuran tumpang sari saat sebelum panen.

Proses pemasaran awal tetap dalam bentuk segar yang belum memiliki inovasi yang signifikan. Nilai tambah berupa kemasan yang lebih baik dengan target pasar ekonomi menengah ke atas. Kompleks perumahan di kota-kota besar seperti Bogor, Jakarta dan Bandung menjadi sasaran utama. Target pengembangan usaha yang ingin dicapai Rizal membuat dirinya merasa membutuhkan lebih banyak ilmu dan informasi. Oleh karena itu ia memutuskan untuk melakukan kegiatan magang di Amerika Serikat selama 15 bulan di perusahaan jeruk di California. Hingga akhirnya, setelah kembali ke Indonesia, Rizal melihat potensi lebih besar untuk mengembangkan sebagai agrowisata.



Gambar 2. Anggota Keluarga sekaligus dan Tim Eptilu

Gambar 2 memperlihatkan anggota keluarga Rizal yang menjadi bagian dari pengurus agrowisata eptilu. Rizal menggunakan konsep usaha keluarga sehingga agrowisatanya dikelola secara bersama oleh keluarga dengan Rizal sebagai CEO.

2009 – 2019 (Cita-cita)

Bagi seorang anak petani yang berasal dari desa, perencanaan dalam hidup merupakan sesuatu yang asing. Keputusan-keputusan yang diambil biasanya merupakan penilaian untung rugi saat itu tanpa adanya perencanaan mendalam. Hal ini juga berlaku pada Rizal saat masih belum memasuki dunia perkuliahan. Cita-citanya saat itu hanya menjadi sopir perkebunan agar mendapatkan gaji tetap dan tidak harus menghadapi kerugian seperti halnya dalam berusaha tani.

Menjadi seseorang yang penuh perhitungan dalam hidup baru dimulai ketika Rizal memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah tinggi. Perencanaan hidup yang pertama kali ia lakukan adalah memilih jurusan yang mampu membantu kedua orangtuanya. Jurusan agronomi di Institut Pertanian Bogor dinilai sebagai jurusan yang mampu membuat dirinya membantu usaha kedua orang tua.

Rizal yang mempelajari kebiasaan mengatur waktu dan menetapkan tujuan dalam kegiatan sehari-hari mulai mengatur dan menetapkan tujuan dalam kehidupan perkuliahannya. Rizal kemudian menetapkan keinginan untuk mendapatkan *cumlaude* namun dalam perhitungannya tidak memungkinkan. Oleh karena itu ia membuat tujuan alternatif untuk membentuk masa depan yang ia harapkan.

Tujuan alternatif tersebut terdiri dari tiga pilihan, yaitu memenangkan PIMNAS agar memiliki penghargaan yang hampir serupa dengan *cumlaude*. Pilihan kedua adalah menjadi ketua himpunan agar mampu memperluas koneksi yang ia miliki. Terakhir, pilihan yang ia putuskan adalah mewakili IPB dalam ajang internasional. Salah satu pilihan tersebut harus tercapai agar masa depan yang ia inginkan dapat terwujud.

Seluruh usaha telah Rizal kerahkan hingga akhirnya membuahkan hasil. Ia berhasil meraih tiga dari tiga pilihan yang ia telah tetapkan. Kakak tingkat Rizal yang melihat keberhasilannya merasa khawatir karena ia terlihat tidak fokus pada kemampuannya. Rizal dengan percaya diri menyatakan bahwa dirinya memiliki kemampuan yang banyak.

"Orang kan sering bilang 'Jal, fokuslah pada your competence', Ya kan fokusnya pada your competence. Kalo competencenya banyak ya gapapa."



Gambar 3. The 3rd International Agriculture Student Symposium (IASS) 2012 di Putra University Malaysia

Sedikit demi sedikit Rizal mengembangkan namanya melalui kegiatan kemahasiswaan dan perlombaan. Gambar 3 memperlihatkan sertifikat yang ia peroleh dengan mengikuti kegiatan internasional. The 3rd International Agriculture Student Symposium (IASS) 2012 di Putra University Malaysia menjadi kegiatan pertama yang ia ikuti untuk mengasah kemampuan *public speaking*. Kegiatan ini juga mendapatkan perhatian dari perguruan tingginya sehingga namanya mulai dikenali.

Kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang berhasil dilaksanakan dengan baik oleh Rizal sangat melambungkan namanya. Festival Bunga dan Buah Nusantara yang pertama menjadi kegiatan kemahasiswaan yang paling membuat namanya terkenal terutama di kalangan pejabat dan menteri. Jumlah anggaran yang mencapai 2,3 miliar rupiah serta laporan pertanggungjawaban yang menyebabkan dirinya menjabat dalam dua periode membuat Rizal menjadi perbincangan di seluruh kampus.

Kegiatan berikutnya yang berhasil membuat namanya dikenal adalah kegiatan reuni seluruh angkatan dari jurusannya. Sebanyak 48 angkatan berhasil ia kumpulkan untuk pertama kalinya. Kegiatan tersebut juga membuka relasi bagi Rizal yang akhirnya membantu masa depannya. Salah satunya adalah pendanaan magang di AS yang ia butuhkan.

Sepulangnya dari Amerika Serikat, Rizal tetap mengikuti kegiatan yang dapat mempromosikan nama dan usahanya, yaitu Duta Petani Muda Indonesia. Sebuah ajang yang mengharuskan peserta memiliki kemampuan untuk meningkatkan regenerasi petani muda¹. Tentu saja hal ini harus dilakukan dengan membawakan pertanian sebagai pekerjaan yang menguntungkan dan *keren*.

513 peserta dari seluruh Indonesia memperebutkan posisi pemenang pada tahun 2018. Rizal Fahriza, dengan membawakan konsep Eptilu, berhasil menjadi salah satu Duta Petani Muda Indonesia yang mewakili Jawa Barat.

¹ Wawancara Rizal 13 Juni 2019



Gambar 4. Duta ASEAN

Gambar 4 memperlihatkan tantangan baru bagi Rizal dalam skala internasional. Rizal Fahreza yang masih menjabat sebagai Duta Petani Muda Indonesia diminta menjadi Duta ASEAN oleh Menteri Luar Negeri. Dirinya yakin tantangan ini dapat membantu melebarkan sayapnya dalam skala yang lebih besar.

Rizal yang saat ini berusia 28 tahun sudah memiliki gambaran jelas akan masa depan yang ia inginkan. Tidak hanya dari segi usaha, keluarga, namun juga pengembangan pribadi. Gambaran yang ingin dicapai Rizal bagi masa depan Eptilu adalah menjadi korporasi dengan pendapatan yang stabil. Langkah-langkah yang harus diambil diambil untuk mewujudkan masa depannya tersebut sudah tersusun rapi dalam kepalanya yang dituangkan kedalam bentuk *daily goals*, *weekly goals*, *monthly goals*, *annual goals*, sampai *ultimate goal*. *Ultimate goal* yang telah dirancang oleh Rizal merupakan visi yang ingin ia capai saat dirinya telah memasuki usia lanjut. Visi ini tidak dapat disebutkan karena permintaan Rizal sendiri.

1991 – 2019 (Keluarga Pengusaha)

Terlahir di keluarga yang memiliki latar belakang petani dan pedagang, Rizal sudah diajarkan tentang pertanian dan usaha sejak kecil. Suka duka selama bekerja di sektor pertanian yang telah dilalui kedua orang tua Rizal dijadikan pembelajaran bagi anak-anaknya. Menurut Rizal kedua orang tuanya menganggap kegagalan sebagai pembelajaran untuk mengerjakan dengan cara yang lebih baik. Kegigihan dan kesabaran yang dimiliki pasangan istri ini memungkinkan keduanya untuk terus mengembangkan usaha.

Menelusuri lebih jauh, kakek dan nenek Rizal juga merupakan petani yang menjual langsung hasil pertaniannya di pasar. Pamannya merupakan pedagang tepung di pasar. Setidaknya Rizal pernah merasakan didikan mengenai pertanian dan perdagangan dari kedua orangtua serta pamannya. Kakak tertua Rizal merupakan pengusaha teh hijau dan teh putih. Selain itu, anak sulung dari lima bersaudara ini memiliki kedai di Garut Kota. Tidak berhenti sampai disitu, adik bungsu alumni IPB ini merupakan pedagang dan pengusaha jeruk di Kabupaten Garut.

Rizal dididik dalam keluarga yang religius. Apabila salah satu dari lima bersaudara tidak mengaji, kedua orang tua Rizal akan sangat marah. Didikan ini membuat setiap langkah yang diambil oleh Rizal tidak terlepas dari agamanya. Keberhasilan yang telah diraih dianggap Rizal sebagai bagian dari campur tangan Yang Maha Kuasa. Ia menyatakan bahwa takdir tidak akan datang atau terjadi apabila kita tidak siap. Agar takdir tersebut terjadi, kita harus berusaha sekuat tenaga.

Karakteristik Wirausaha Rizal Fahreza

Kreatif dan Inovatif

Kreatif, yang berasal dari bahasa inggris, diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan (*to create*), menemukan dan membentuk ide baru yang belum pernah ada

(Antonites 2003; Okpara 2007). Ciri-ciri seseorang yang kreatif menurut Chell (2013) dan Antoncic *et al.* (2018) adalah keterbukaan akan hal baru, kemampuan memecahkan masalah serta karakter motivasi berprestasi. Inovasi dicirikan dengan adanya perwujudan dari ide-ide yang telah disusun. Identifikasi karakteristik dengan melihat kejadian dimasa lalu yang memperlihatkan perilaku kreatif dan inovatif. memperlihatkan perilaku kreatif dan inovatif Rizal Fahreza dalam beberapa kejadian dalam hidupnya. Ciri kreatif yang utama adalah dengan mengembangkan Eptilu yang asalnya merupakan kebun produksi jeruk siam menjadi agrowisata kebun edukasi jeruk.

Ciri pemikiran kreatif adalah kemampuan memecahkan masalah. Kreativitas yang dimiliki memungkinkan individu tersebut untuk dapat melihat pemecahan masalah dari sudut pandang yang berbeda. Sebelumnya sudah ada agrowisata jeruk dengan jenis jeruk dekopon. Namun harganya yang terlalu tinggi dengan kepemilikan lahan di Garut akan sulit untuk menarik wisatawan lokal. Oleh karena itu dengan kreativitas dan inovasi yang ia miliki, agrowisata jeruk ini menargetkan skala lokal dengan jeruk siem garut yang harganya terjangkau bagi kelas menengah.

Karakteristik kreatif dan inovatif yang diperlihatkan Rizal merupakan kreativitas dan inovasi sederhana. Sehingga karakteristik kreatif dan inovatif yang dicirikan ini bukan dalam bentuk ide atau gagasan yang benar-benar berbeda dan tidak pernah terpikirkan oleh siapapun sebelumnya. Oleh karena itu, Rizal tetap termasuk individu yang kreatif dan inovatif.

Pro-Aktif

Proaktif dilihat sebagai karakteristik seseorang yang mampu mengambil inisiatif dalam segala tindakannya. Menurut Covey (2004) individu yang proaktif tidak hanya mampu mengambil inisiatif, namun juga mampu mengendalikan emosi dan keadaannya sehingga dapat menguntungkan dirinya. Orang yang proaktif tidak menyalahkan orang lain ataupun lingkungan akan keadaannya, namun memilih untuk mencari jalan terbaik untuk meningkatkan kondisinya. Ini dapat dilihat saat Rizal menyusun masa depannya sendiri. Inisiatif untuk ikut bergabung dengan penelitian kakak tingkat. Inisiatif untuk mendirikan perusahaan. Salah satu ciri proaktif adalah mampu melihat peluang dan berani melakukan yang dibutuhkan untuk mendapatkan peluang tersebut. Rizal melihat berbagai peluang mulai dari tren impor jeruk dan tren wisata yang ada di Garut sehingga melihat peluang agrowisata yang baik.

Risk Taking Behavior

Wirausaha memiliki karakteristik berani mengambil risiko. Individu yang berani mengambil risiko menjalankan suatu usaha meski kemungkinan keberhasilannya rendah merupakan ciri wirausaha yang memiliki karakter *risk taker* (Chavez 2016). Menurut Allah and Nakhaie (2011), pengambilan risiko merupakan kegiatan yang mungkin berbahaya namun memiliki kemungkinan hasil yang menguntungkan. Baum et al (2014) menyatakan bahwa pengambilan risiko ini berkaitan erat dengan motivasi prestasi yang dimiliki wirausaha. Motivasi prestasi yang tinggi memberikan keberanian untuk mengambil risiko. Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, kita dapat melihat perilaku pengambilan keputusan yang dimiliki Rizal Fahreza dalam beberapa kejadian di hidupnya. Menjadi pengusaha merupakan risiko yang cukup tinggi pula. Rizal dalam wawancara menyatakan bahwa usaha berbeda dengan menjadi pekerja, terutama usaha di sektor pertanian yang tidak menentu.

Perbedaan mendasar antara wirausahawan dan non-wirausahawan terdapat pada *risk-taking behavior*. Sebagai seorang wirausahawan, Rizal telah menyusun strategi untuk menanggulangi risiko yang ada terutama pada produksi sayuran. Kontrak terbuka yang

disepakati dengan pihak pengumpul membuat adanya kepastian harga dan kepastian pasar. Kontrak dibuat terbuka karena ketidakpastian pertanian yang membutuhkan fleksibilitas.

Self Efficacy

Self efficacy merupakan keyakinan seorang individu bahwa dirinya mampu melakukan kegiatan tertentu secara efektif (Baum et al. 2014) Bandura (dalam Barakatu 2007) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung percaya diri, memiliki motivasi tinggi dan mampu memecahkan masalah. Hal ini dapat dibuktikan melalui pernyataan karena keyakinan dapat dibuktikan dengan pernyataan langsung dari individu tersebut. Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, kita dapat melihat perilaku yang mencirikan adanya *self efficacy* pada diri Rizal Fahreza dalam beberapa kejadian di hidupnya.

Pernyataan Rizal bahwa dirinya selalu mempunyai jadwal kegiatan dapat melakukan semua hal secara efektif. Artinya setiap hal yang ia lakukan memiliki dampak baik itu untuk dirinya maupun untuk orang lain. Dalam satu kesempatan sang istri menyatakan bahwa Rizal merupakan orang *deadliner* namun pekerjaan yang harus diselesaikannya pasti selesai.

Rizal juga menyatakan bahwa ia dapat melakukan seluruh kegiatan dalam hidupnya dengan efektif menggunakan planner yang ia buat. Jadwalnya yang padat juga mengharuskan Rizal memiliki kemampuan ini. Rizal dengan percaya diri menyatakan

“*Setiap hal yang saya lakukan pasti ada tujuan dan hasilnya*”.

Need for Achievement

Motivasi prestasi didefinisikan sebagai kepuasan seorang individu yang dicapai apabila suatu keberhasilan yang dianggap lebih baik dibandingkan keberhasilan sebelumnya telah tercapai. Individu yang memiliki motivasi prestasi yang tinggi cenderung memilih tugas yang cukup menantang tetapi tidak terlalu menantang dan tidak biasa saja (Baum et al. 2014). Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, kita dapat melihat perilaku *need for achievement* Rizal Fahreza dalam beberapa kejadian dalam hidupnya. Saat masa kuliah yang membuat Rizal memulai keinginannya untuk terus menjadi individu yang lebih baik. Sampai saat ini setiap harinya Rizal berorientasi pada *goals*. Kebutuhan untuk terus menjadi lebih baik. Pria berusia 28 tahun ini sudah memiliki prestasi yang sedang dikejanya dalam waktu 5 tahun, 10 tahun dan saat usianya mencapai 50 tahun.

Berdasarkan biografi mengenai Duta Petani Indonesia, kita dapat melihat bahwa Rizal memiliki keinginan untuk terus menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satunya adalah dengan merumuskan tujuan tujuan dimasa depan. Mulai dari Duta Muda Indonesia, Duta ASEAN, Duta Asia, sampai skala global ingin dicapai oleh Rizal.

Karakteristik wirausaha ini dilihat sebagai karakter paling menonjol dan dominan dikarenakan jumlah kejadian yang mencirikan lebih banyak dibandingkan dengan karakteristik lain.

Locus of Control

Locus of Control merupakan keyakinan yang dimiliki seorang individu bahwa masa depan dapat dibentuk melalui usaha yang dilakukannya. Herbert (dalam Kourmousi et al 2015) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *locus of control* tidak meyakini kejadian tidak terduga ataupun akibat orang yang berkuasa. *Locus of control* terbagi menjadi dua macam, yaitu internal dan eksternal. Internal *locus of control* merupakan keyakinan yang telah didefinisikan sebelumnya, sedangkan eksternal *locus of control* merupakan kebalikan pengertian tersebut, sehingga individu dengan eksternal *locus of control* meyakini bahwa takdirilah yang membentuk segalanya.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, kita dapat melihat Rizal Fahreza memiliki *internal locus of control*. Kejadian yang mencirikan adanya *internal locus of control* adalah saat Rizal kerja keras dan usaha serta keinginan kuat mampu mengantarkan dirinya ke masa depan yang diinginkan. Meskipun menyatakan bahwa dirinya berada pada posisi antara internal dan eksternal *locus of control*, tetapi pada kenyataannya Rizal memiliki keyakinan tinggi bahwa dirinya mampu mempengaruhi masa depannya. Eksternal *Locus of control* yang dimilikinya semata-mata karena ia merupakan individu religius yang mempercayai Tuhan sehingga disaat yang bersamaan meyakini bahwa tetap terdapat *forces* yang dapat mempengaruhi hidupnya.

Sama seperti Chairul Tanjung, Rizal dan CT dididik dalam lingkungan keluarga religius yang mengharuskan dirinya untuk terus berusaha sampai akhir (Tanjung dan Direja 2012).

Pembentukan Karakteristik

Karakteristik sifat dan kemampuan seorang individu diyakini dapat terbentuk melalui 3 teori determinasi, yaitu determinan genetik, determinan fisik, atau determinan lingkungan (Covey 2004). Determinan genetik menyatakan bahwa karakteristik diturunkan melalui gen keluarga individu tersebut. Determinan fisik menyatakan bahwa karakteristik dibentuk melalui pendidikan orang tua sejak dini, termasuk di dalamnya pembentukan norma dan nilai yang diyakini. Determinan lingkungan menyatakan bahwa karakteristik dibentuk melalui keadaan lingkungan individu seperti pertemanan, sekolah dan lingkungan pekerjaan. Teori ini meyakini bahwa individu tidak memiliki wewenang atas karakter yang dimilikinya karena semua terbentuk dari variabel yang tidak dapat diubahnya.

Teori determinan dipandang Covey (2004) tidak sepenuhnya tepat, karena percobaan yang dilakukan dalam penyusunan teori ini dilakukan pada hewan dan orang dengan sakit mental. Setiap individu memiliki kendali atas dirinya untuk memberikan respon yang berbeda atas situasi yang berbeda dengan kemampuan kognitif yang dimilikinya Bandura (1991). Seorang individu dapat memilih untuk mempelajari sikap, sifat atau karakteristik yang diinginkannya.

Teori *social learning* yang dicetuskan oleh Bandura (dalam Ainayah, 2017), berusaha menjelaskan pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter individu. *Social learning* meyakini bahwa karakter seorang individu terbentuk tidak hanya melalui alam bawah sadarnya tetapi juga respon dirinya terhadap penilaian orang lain. Berbeda dengan teori determinan, teori ini meyakini bahwa karakter dapat dipelajari dan dibentuk secara sadar oleh individu.

Determinan Genetik

Menurut teori determinan genetik karakteristik yang dimiliki seorang individu merupakan keadaan genetik yang tidak dapat diubah dan diturunkan dari orang tua (Covey 2004). Secara garis besar, karakteristik wirausaha tidak diturunkan secara genetik di keluarga Rizal. Rizal yang merupakan anak ketiga dari lima bersaudara ini tidak sepenuhnya merupakan keluarga pengusaha. Dua dari lima bersaudara ini tidak terjun ke dunia usaha. Meski demikian, paman dari Rizal merupakan pengusaha tepung dan kedua orang tuanya merupakan pedagang pengumpul hasil taninya sendiri.

Determinan Fisik

Menurut teori determinan fisik karakter terbentuk karena didikan dari lingkungan terutama orang tua dan keluarga (Covey 2004). Kakak pertama Rizal, yaitu Dasep, merupakan pengusaha yang bergerak dibidang café dan menjual teh dengan merek dagangnya sendiri. Sang adik bungsu, yaitu Ridwan, merupakan pedagang pengumpul jeruk yang tentu saja

memiliki kemampuan dan semangat ciri-ciri wirausahawan. Meski demikian kedua saudara perempuan Rizal tidak memperlihatkan ciri-ciri tersebut.

Menurut Ridwan, ini merupakan didikan orang tuanya. Para anak lelaki di keluarga ini akan ikut belajar bertani dan berdagang dengan orang tua dan pamannya. Sang ayah yang penuh karisma dan tegas menanamkan nilai pantang menyerah dan terus berusaha untuk mencari jalan keluar. Sang ibu yang penyabar mengajarkan cara untuk mempertahankan status quo antara hubungan dengan orang lain. Kedua orang tua dan paman dari kakak beradik ini juga mengajarkan manajemen yang baik untuk dapat bekerja efisien karena harus membantu orang tua dan tetap mempertahankan nilai yang baik di sekolah.

Ketiga saudara laki-laki ini akhirnya saat sudah beranjak dewasa mampu memiliki usaha, meskipun dalam skala yang berbeda, namun semangatnya sama. Didikan dari kedua orang tua Rizal ini dinilai membentuk karakteristik kreatif dan inovatif, proaktif, *self efficacy*, *need for achievement*, dan *internal locus of control*.

Determinan Lingkungan

Teori determinan lingkungan menyatakan bahwa karakteristik individu terbentuk dari keadaan di lingkungan sekitarnya. Lingkungan kondusif maupun tidak kondusif dinilai tetap dapat membentuk karakter individu meskipun berbeda (Covey 2004). Lingkungan keluarga dan usaha keluarga di kampung halaman Rizal membentuk karakter tidak berani mengambil risiko dan tidak memiliki kebutuhan akan prestasi. Terlihat dari cita-cita Rizal saat masih duduk di bangku SMA yang hanya ingin menjadi sopir truk dan tidak ingin menjadi pengusaha pertanian yang memiliki banyak kerugian menurutnya. 4

Kondisi yang kondusif di perkuliahan kemudian membuat Rizal memiliki karakter proaktif yang sebelumnya sudah dipupuk oleh kedua orang tua. Pemikiran Rizal akan mahasiswa lain yang lebih baik darinya membuat ia tergerak untuk menjadi lebih baik. Ciri ini menandakan karakter proaktif dalam dirinya serta kreatif dalam pemecahan masalah. Selain itu kondisi lingkungan perkuliahan yang mendorong Rizal untuk menjadi pemimpin, mulai dari ketua asrama sampai menjadi ketua Temu Angkatan memupuk karakter *Leadership and Managerial*.

Social Learning

Social learning theory merupakan teori yang melihat bahwa seseorang dapat membentuk kepribadian dan karakter yang imilikinya dengan meniru orang lain dan mendapatkan respon lingkungan yang baik setelah melakukan hal tersebut. Hal ini dilakukan oleh Rizal dengan meniru karakteristik pantang menyerah, menyukai feedback dari *role model* ternama yang ia pelajari seperti Chairul Tanjung dan Sukanto tomo.

Proses meniru yang juga dilakukan oleh Rizal melalui kakak tingkatnya. Karakteristik goal oriented didapatkan dari dirinya. Berdasarkan biografi tentang *role model*, Rizal mengikuti perilaku Leo Wibisono dalam proaktif, *self efficacy*, serta *internal locus of control*. Chairul Tanjung juga menjadi panutannya dalam menjadi orang yang berani mengambil risiko dan yakin akan kemampuan yang dimiliki.

Rizal menyatakan bahwa dia berusaha meniru sifat dan sikap orang-orang yang ia pandang sebagai orang sukses. Setelah meniru, hasil yang diperoleh Rizal selalu baik sehingga karakteristik tersebut semakin tertanam. Terlihat dari proses menjadi ketua asrama, ketua himpunan dan seminar pertama bersama Leo Wibisono yang pada awalnya Rizal sangat takut namun kemudia berhasil mengatasi hal tersebut dan menjadi yakin dan paham bagaimana cara bertahan hidup.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karakteristik wirausaha yang dimiliki oleh Rizal Fahreza, selaku pemilik Agrowisata Eptilu, terdiri atas kreativitas dan inovatif, proaktif, *self efficacy*, *need for achievement*, *locus of control*, serta *leadership and managerial*. Karakteristik yang paling menonjol dan dominan adalah *need for achievement*, hal ini terlihat dari banyaknya kejadian yang mencirikan karakteristik tersebut.

Pembentukan karakteristik wirausaha yang dialami oleh Rizal merupakan proses didikan orang tua, kondisi lingkungan perkuliahan dan proses *social learning*. Karakteristik kreatif dan inovatif, proaktif, *self efficacy*, *need for achievement*, dan *locus of control* telah terbentuk dalam didikan orang tua dan keluarga. Sedangkan *risk taking* hampir tidak dimiliki oleh Rizal karena melihat kerugian kedua orang tua, namun berhasil dibentuk dengan melihat *role model*. Karakteristik *leadership and managerial* terbentuk dari kondisi lingkungan perkuliahan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik yang diteliti dalam penelitian ini hanya sebagian karakteristik wirausaha sehingga diperlukan penelitian lanjutan mengenai karakteristik lain.
2. Penelitian kualitatif memiliki batasan segi pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti dan ruang lingkup yang mencakupnya sehingga penelitian kuantitatif di masa depan dapat memperkaya penelitian
3. Karakteristik wirausaha dapat ditiru dan diterapkan dengan kemauan keras sehingga diperlukan pembelajaran lebih dalam bagi individu yang ingin mempelajari karakteristik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Swathi, R. R. B. M. M. K. 2013. "ROLE OF CREATIVITY AND INNOVATION IN ENTREPRENEURSHIP." *Innovative Journal of Business and Management*.
- Ainiyah, Qurrotul. 2017. "Social Learning Theory Dan Perilaku Agresif Anak Dalam Keluarga." *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*.
- Allah, Mehdi Aman and Hamid Nakhaie. 2011. "Entrepreneurship and Risk – Taking." *International Conference on E-Business, Management and Economics IPEDR 25*.
- Antoncic, Jasna Auer, Bostjan Antoncic, Matjaz Gantar, Robert D. Hisrich, Lawrence J. Marks, Alexandre A. Bachkirov, Zhaoyang Li, Pierre Polzin, Jose L. Borges, Antonio Coelho, and Marja-Liisa Kakkonen. 2018. "Risk-Taking Propensity and Entrepreneurship: The Role of Power Distance." *Journal of Enterprising Culture*.
- Antonites, Alexander Josef. 2003. "An Action Learning Approach to Entrepreneurial Creativity, Innovation and Opportunity Finding."
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Indonesia 2018*.

- Bandura, Albert. 1991. "Social Cognitive Theory of Self-Regulation." *Organizational Behavior and Human Decision Processes*.
- Barakatu, Abdul Rahman. 2007. "MEMBANGUN MOTIVASI BERPRESTASI: Pengembangan Self Efficacy Dan Penerapannya Dalam Dunia Pendidikan." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*.
- Baum, J. Robert, Michael Frese, and Robert A. Baron. 2014. "Born to Be an Entrepreneur? Revisiting the Personality Approach to Entrepreneurship." in *The psychology of entrepreneurship*. Psychology Press.
- Berglund, Henrik and Karl Wennberg. 2006. "Creativity among Entrepreneurship Students: Comparing Engineering and Business Education." *International Journal of Continuing Engineering Education and Life-Long Learning*.
- Chavez, Juuli. 2016. "The Personality Characteristics of an Entrepreneur and Their Effects on the Performance of a New Business Venture." *Helsinki Metropolis University of Applied Sciences*.
- Chell, Elizabeth. 2008. *The Entrepreneurial Personality: A Social Construction: Second Edition*.
- Chell, Elizabeth. 2013. "Review of Skill and the Entrepreneurial Process." *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*.
- Covey, S. R. 2004. "The Seven Habits of Highly Effective People: Powerful Lesson in Personal Change." in *The seven habits - an overview*.
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches / John W. Creswell. — 4th Ed.*
- Dana, Léo Paul. 2011. *World Encyclopedia of Entrepreneurship*.
- Dhanalakshmi, Dr. Harmeet Matharu; 2017. "The Role of Innovation and Creativity in Development of Entrepreneurship." *International Journal of Science and Research (IJSR)*.
- Ernani Hadiyati. 2011. "Kreativitas Dan Inovasi Berpengaruh Terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil." *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*.
- Faria, João and Franklin Mixon. 2016. "Farmer-Entrepreneurs, Agricultural Innovation, and Explosive Research and Development Cycles." *Administrative Sciences*.
- Fillis, Ian. 2006. "A Biographical Approach to Researching Entrepreneurship in the Smaller Firm." *Management Decision*.
- Herrera-Pastor, David, Iulia Mancila, and Saville Kushner. 2017. "A Cross-Narrative Analysis in Biographical Inquiry-a Research Note." *New Educational Review*.
- Kahan, David. 2012. *Entrepreneurship in Farming*.
- Kourmoussi, Ntina, Vasiliki Xythali, and Vasilios Koutras. 2015. "Reliability and Validity of the Multidimensional Locus of Control IPC Scale in a Sample of 3668 Greek Educators." *Social Sciences*.
- Matthews, J. H. 2007. "Creativity and Entrepreneurship: Potential Partners or Distant Cousins?" *Proceedings Managing Our Intellectual and Social Capital: 21st ANZAM 2007 Conference*.
- Okpara, Friday. 2007. "The Value of Creativity and Innovation in Entrepreneurship." *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*.
- Oktaviani, Femi. 2018. "Strategi Branding Public Relations 'Jendela Alam' Dalam

Mengembangkan Produk Agrowisata.” *Mediator: Jurnal Komunikasi*.

Pradana, Aditya Muhammad. 2017. “Hubungan Karakteristik Kewirausahaan Dengan Keberhasilan Usaha Petani Paprika Di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat.”

Simatupang, Hinsatopa. 2005. “Pengaruh Kebijakan Pemerintah , Kewirausahaan (Entrepreneur) Terhadap Produktivitas Usaha Dan Keberlanjutan (Sustainability) Pekebun Kecil Pada Pndustri Keiapa Sawit Di Provinsi Riau (Studi Pada Perkebunan Kelapa Sawit Di Provinsi Riau).”

Suryana, Yuyus, and Kartib Bayu. 2012. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses Ed. 2*.

Susilowati, Gabriella. 2010. “Manajemen Mutu Usaha Kecil Menengah Agribisnis Jeruk Keprok Garut.” *MANAJEMEN IKM - Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*.

Tanjung, Chairul and Tjahja Gunawan Direja. 2012. *Chairul Tanjung, Si Anak Singkong*. Penerbit Buku Kompas.